

## **Epistemologi Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi**

**<sup>1</sup>Muhammad Qasim, <sup>2</sup>Muhammad Rusydi, <sup>3</sup>Hasbi Siddik**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Negeri Bone

Email: muhammad.qasim@uin-alauddin.ac.id

### **ABSTRACT**

*This research article focuses on examining the concept of the epistemology of the Islamization of knowledge in the thought of Ismail Raji al-Faruqi. Through a library-based study that analyzes various relevant scholarly sources, it is found that al-Faruqi's epistemology of the Islamization of knowledge is oriented toward tawhid as the epistemological principle underlying the entire process of the production, validation, and application of knowledge; rejects the dichotomy between secular and religious knowledge by eliminating the notion of value-free science through the integration of Islamic values into every epistemic step; emphasizes the integration of revelation and reason by positioning both as mutually complementary sources, structures, methods, and standards of epistemic validity; and views knowledge as an instrument for realizing human well-being and public good.*

**Keywords:** *Epistemology, Islamization of Knowledge, Ismail Raji al-Faruqi*

### **PENDAHULUAN**

Ilmu pengetahuan merupakan seperangkian konsep yang lahir dari kreativitas manusia dalam memahami berbagai fenomena dalam kehidupannya. Dalam menggambarkan ilmu pengetahuan, Sudur dkk. (2024: 39) mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu obyek yang untuk mengetahuinya dibutuhkan langkah-langkah yang bersifat sistematis untuk mendapatkan penjelasan atau keterangan. Hal senada juga dikemukakan Ivan Eldes Dafrita (2015:160) bahwa ilmu pengetahuan dapat dipahami sebagai suatu medium konseptual mengenai alam semesta yang dituangkan ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh manusia, sebagai ikhtiar untuk mengenali, memahami, serta menjaga ingatan terhadap hakikat suatu realitas.

Dalam menggambarkan ragam disiplin yang mewarnai ilmu pengetahuan, Endang Saifuddin Anshari membagi disiplin ilmu pengetahuan menjadi tiga yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu humaniora (1991: 56) Ilmu alam adalah disiplin ilmu yang objek kajiannya adalah

fenomena alam yang bersifat jasmaniah, dapat diukur, diamati, dan diuji secara empiris. Ilmu ini cenderung menggunakan metode ilmiah yang objektif dan eksperimental, sehingga pengetahuan yang dihasilkan berupa hukum-hukum atau prinsip umum yang menjelaskan keteraturan alam. Ilmu sosial adalah disiplin ilmu yang menelaah kehidupan sosial manusia, yaitu hubungan, perilaku, lembaga, dan struktur yang terjadi di masyarakat. Objek kajian ilmu sosial adalah manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok, berinteraksi, serta membentuk budaya dan dinamika sosial. Sementara itu, ilmu humaniora berfokus pada aspek rohaniah, nilai-nilai estetik, simbolik, dan kultural manusia, termasuk cara manusia mencipta makna, ekspresi artistik, bahasa, dan filsafat. Ilmu humaniora memungkinkan manusia mengkaji bagaimana kebudayaan, simbol, dan nilai memberi bentuk pada kehidupan manusia serta pemahaman tentang keberadaannya sendiri dalam dunia.

Nur Hadi Hasan dkk. (2022: 3) mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh terjebak pada sekularisasi sehingga kehilangan dimensi spiritualitasnya. Sekularisasi muncul sebagai ketergantungan yang sangat besar manusia terhadap rasionalitas ilmu pengetahuan tapi kemudian mengabaikan aspek-aspek spiritualitas agama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Keringnya ilmu pengetahuan dari nilai-nilai spiritualitas agama juga dikemukakan Saude (2008: 168) bahwa dorongan untuk menyingkirkan pertimbangan nilai demi memperoleh ilmu pengetahuan telah membuat sains memandang objek kajian, baik manusia maupun nonmanusia, sekadar sebagai entitas pasif yang sah untuk dieksploitasi, dimanipulasi, dibedah, bahkan disakiti atas nama kepentingan ilmiah. Ilmu pengetahuan yang terjebak dalam pusaran sekularisasi akan terus merasa superior agama meskipun spiritualitas yang seharusnya melekat pada ilmu pengetahuan semakin terkikis.

Pengkajian epistemologi Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pemikiran Ismail Raji al-Faruqi menjadi sangat penting untuk menempatkan ilmu pengetahuan kembali dalam kerangka nilai-nilai spiritualitas yang bersumber dari tauhid. Ia memandang bahwa krisis ilmu modern tidak semata-mata terletak pada aspek teknis atau metodologis, melainkan pada pemisahan ilmu dari dimensi nilai dan makna transenden. Melalui gagasan Islamisasi ilmu, ia berupaya mengintegrasikan wahyu, akal, dan realitas empiris dalam satu kesatuan epistemologis yang utuh, sehingga ilmu tidak lagi bersifat netral nilai, tetapi berorientasi pada kemaslahatan dan tanggung jawab etis dengan kerangka epistemologi yang kuat.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini merupakan hasil penelitian kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur keilmuan yang relevan dengan konsep epistemologi islamisasi ilmu pengetahuan dalam pemikiran Ismail Raji al-Faruqi yang dikumpulkan dengan penelusuran referensi (Dian Kurniati dan M. Syahrani Jailani, 2023: 3) Data penelitian yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis melalui reduksi data, paparan data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Rapiar Arcanita dkk. (2023: 121) mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan meniscayakan penyajian data dilakukan dengan terstruktur dan bersifat informatif sehingga dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ismail Raji al-Faruqi dan Corak Pemikirannya**

Dalam menggambarkan riwayat hidupnya, Putra, sebagaimana dikutip Ahmad Syaefuddin dkk. (2024:35), menggambarkan bahwa Ismail Raji al-Faruqi lahir di Jaffa Palestina bertepatan dengan 1 Januari 1921. Dalam proses pertumbuhannya sejak kecil, dia dibina dengan didikan yang sangat ketat oleh ayahnya, Abdul Huda al-Faruqi, yang merupakan seorang qadhi terkemuka di daerahnya, Palestina, yang memiliki peran besar dalam pengembangan hukum Islam. Ismail Raji al-Faruqi dikenal sebagai pemikir Muslim kontemporer yang menaruh perhatian besar pada krisis ilmu pengetahuan modern yang terlepas dari dimensi spiritual dan etika. Menurutnya, ilmu yang berkembang dalam tradisi Barat modern cenderung bersifat sekuler, reduksionistik, dan kehilangan orientasi transendental. Corak pemikiran Ismail Raji al-Faruqi berangkat dari kesadaran tauhid sebagai prinsip epistemologis utama yang harus menjiwai seluruh bangunan ilmu pengetahuan. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, melainkan sebagai kerangka pandang menyeluruh dalam memahami realitas. Dengan pendekatan ini, Ismail Raji al-Faruqi menolak pemisahan antara ilmu pengetahuan dan nilai. Karena ketika keduanya berada pada dua sisi yang berbeda maka kesakralan nilai-nilai moral agama akan lenyap (Nur Azizah Lubis dkk, 2020: 224-225) Ia menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk mengabdikan kepada kehendak Ilahi dan kemaslahatan

manusia. Oleh karena itu, spiritualitas Islam menjadi fondasi penting dalam aktivitas keilmuan. Ilmu, dalam pandangannya, tidak boleh netral secara moral.

Corak pemikiran Ismail Raji al-Faruqi juga tampak kuat dalam gagasannya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai respons kritis terhadap dominasi epistemologi Barat. Ia tidak menolak sains modern secara total, tetapi mengkritik asumsi-asumsi filosofisnya yang sekuler dan antroposentris. Ismail Raji al-Faruqi mengusulkan agar disiplin-disiplin ilmu modern dikaji ulang secara kritis dengan menjadikan wahyu sebagai sumber nilai dan orientasi (M. Dani Habibi, 2024: 81) Dalam kerangka ini, akal dan pengalaman empiris tetap diakui, namun ditempatkan dalam bimbingan wahyu. Pendekatan tersebut menunjukkan corak pemikiran integratif yang berusaha menyatukan dimensi rasional, empiris, dan spiritual. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan secara etis. Dengan demikian, proses keilmuan tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi juga bermuatan moral. Spiritualitas Islam hadir sebagai penuntun arah pengembangan ilmu.

Ismail Raji al-Faruqi memandang bahwa tujuan akhir ilmu pengetahuan adalah membangun peradaban yang berkeadilan dan beradab. Ilmu yang tercerabut dari spiritualitas, menurutnya, berpotensi melahirkan eksploitasi, ketimpangan, dan dehumanisasi. Oleh sebab itu, ia menekankan pentingnya kesadaran moral dan niat ibadah dalam proses pencarian dan penerapan ilmu. Corak pemikirannya menempatkan ilmuwan bukan sekadar sebagai peneliti, tetapi juga sebagai subjek etis yang bertanggung jawab. Ilmu harus berkontribusi pada pembebasan manusia dari ketidakadilan dan kerusakan moral. Menyikapi hal tersebut, Suraiya IT (2024: 109) mengemukakan bahwa Ismail Raji al-Faruqi merupakan sosok pemikir yang sangat menekankan perlunya untuk menjadikan ilmu pengetahuan sebagai wadah pengejewantahan keberadaan manusia sebagai *khalifatullah*. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan memiliki implikasi sosial yang kuat. Spiritualitas Islam berfungsi sebagai sumber orientasi nilai dan kontrol etis terhadap penggunaan ilmu. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan menjadi sarana pengabdian kepada Allah swt. dan pelayanan kepada umat manusia. Dengan demikian, pemikiran Ismail Raji al-Faruqi menegaskan bahwa integrasi ilmu dan spiritualitas merupakan keniscayaan dalam tradisi intelektual Islam

### **Epistemologi Ilmu Pengetahuan sebagai Basis Islamisasi Ilmu Pengetahuan**

Kajian tentang epistemologi ilmu pengetahuan sebagai basis ilmu pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari posisi epistemologi sebagai kerangka filsafat yang mengkaji terkait dari mana sumber ilmu pengetahuan dan bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan dari berbagai sumber tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Zulfa Rahmat Hidayati dkk. (2025: 553) bahwa epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji pengetahuan secara mendasar, mencakup sumber-sumber kemunculannya, proses dan metode untuk memperolehnya, serta kriteria yang digunakan dalam menilai keabsahan dan kebenaran suatu pengetahuan. Hal yang sama juga dikemukakan Juhaya S. Praja (2011:22) bahwa epistemologi merupakan kajian filosofis terkait ilmu pengetahuan yang mengarah pada asal, struktur, metode, validitas, dan tujuannya.

Epistemologi ilmu pengetahuan menjadi landasan utama dalam gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan karena menentukan dari mana ilmu itu bersumber dan bagaimana kebenaran dipahami. Dalam perspektif Islam, sumber ilmu pengetahuan tidak tunggal, melainkan bersifat integratif. Wahyu menempati posisi fundamental sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang memberikan kerangka nilai, makna, dan tujuan bagi seluruh aktivitas keilmuan (Ilyas Supena, 2015:48) Al-Qur'an dan Sunnah tidak hanya berfungsi sebagai rujukan normatif-keagamaan, tetapi juga sebagai horizon epistemologis yang membimbing manusia dalam memahami realitas alam, sosial, dan kemanusiaan secara utuh dan bertanggung jawab. Selain wahyu, Islam mengakui akal dan pengalaman empiris sebagai sumber ilmu pengetahuan yang sah. Akal dipandang sebagai anugerah ilahi yang memungkinkan manusia melakukan penalaran, analisis, dan sintesis terhadap berbagai fenomena kehidupan. Sementara itu, realitas empiris menjadi medan aktual bagi manusia untuk mengamati tanda-tanda kekuasaan Tuhan di alam semesta. Namun, berbeda dengan epistemologi sekuler, sumber-sumber ini tidak berdiri secara otonom, melainkan saling berkelindan dan berada dalam bimbingan wahyu agar tidak terlepas dari orientasi etis dan spiritual.

Cara memperoleh ilmu pengetahuan dalam kerangka Islamisasi meniscayakan pendekatan yang holistik dan berimbang. Proses keilmuan tidak hanya bertumpu pada metode rasional-empiris, tetapi juga melibatkan pemahaman teks wahyu secara mendalam melalui tafsir, ijtihad, dan refleksi kritis. Penggunaan akal dan metode ilmiah tetap diakui dan dikembangkan, namun diarahkan untuk membaca realitas sebagai ayat-ayat kauniyah yang

memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat qauliyah (Saeed Fayzul Hayat dkk., 2025: 294) Dengan demikian, aktivitas ilmiah menjadi proses pencarian makna, bukan sekadar produksi data atau penguasaan teknis. Lebih jauh, perolehan ilmu pengetahuan dalam epistemologi Islam menuntut keterlibatan dimensi etis dan spiritual subjek pencari ilmu. Kejujuran intelektual, kesadaran moral, serta niat yang berorientasi pada kemaslahatan menjadi prasyarat penting dalam proses mengetahui (Khaironita dan Ridha Ahida, 2025: 55) Ilmu tidak diperoleh semata melalui prosedur metodologis yang ketat, tetapi juga melalui penyucian diri dan tanggung jawab moral terhadap dampak pengetahuan itu sendiri. Dalam kerangka ini, Islamisasi ilmu pengetahuan berupaya membentuk tradisi keilmuan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga arif dan berdimensi spiritual.

### **Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Konstruksi Epistemologinya**

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu pengetahuan berangkat dari kritik mendasar terhadap epistemologi modern yang bersifat sekuler dan terpisah dari nilai-nilai transenden (Firda Inayah, 2020: 226) Ia menilai bahwa ilmu pengetahuan modern telah mengalami krisis orientasi karena memisahkan fakta dari nilai serta akal dari wahyu. Kondisi ini menyebabkan ilmu berkembang secara teknis, tetapi miskin arah moral dan spiritual. Ismail Raji al-Faruqi melihat bahwa pemisahan tersebut bukanlah sesuatu yang netral, melainkan lahir dari pandangan dunia tertentu yang tidak sejalan dengan Islam. Ilmu pengetahuan harus dibangun dan dikembangkan dengan mengacu pada pemahaman yang tepat dan benar antara ilmu di Barat dan paradigma yang berikan Islam tentang ilmu pengetahuan (M. Ilham Daulay dkk., 2024: 124) Oleh karena itu, Islamisasi ilmu pengetahuan dimaksudkan sebagai upaya korektif terhadap fondasi epistemologis ilmu modern. Ia tidak berhenti pada kritik, tetapi menawarkan kerangka konseptual yang bersifat konstruktif. Dalam kerangka ini, tauhid dijadikan sebagai prinsip pemersatu seluruh cabang ilmu. Dengan demikian, Islamisasi ilmu bukan sekadar pelabelan religius, melainkan rekonstruksi epistemologis yang mendalam.

Konstruksi epistemologi Ismail Raji al-Faruqi bertumpu pada tauhid sebagai asas utama dalam memahami realitas dan pengetahuan. Konsep tauhid sebagai fondasi dari gagasan islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkannya terbangun atas kesatuan Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan kemanusiaan

(Firda Inayah, 2020: 228) Tauhid dalam gagasan islamisasi ilmu pengetahuan Ismail Raji al-Faruqi dipahami sebagai pandangan hidup yang menegaskan kesatuan Tuhan, alam, manusia, dan nilai. Dalam perspektif ini, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena seluruh pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Allah swt. Wahyu menjadi sumber normatif yang memberikan arah, makna, dan tujuan bagi aktivitas keilmuan. Sementara itu, akal dan pengalaman empiris berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan mengelola realitas. Ismail Raji al-Faruqi menolak pandangan bahwa wahyu bertentangan dengan rasio atau sains. Sebaliknya, ia menegaskan adanya hubungan harmonis antara ketiganya dalam satu sistem epistemologi Islam. Dengan kerangka ini, ilmu pengetahuan diarahkan untuk mengabdikan pada nilai-nilai ilahiah dan kemanusiaan. Epistemologi tauhidik inilah yang menjadi fondasi Islamisasi ilmu pengetahuan.

Ismail Raji al-Faruqi memandang bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan harus dimulai dari penataan ulang asumsi dasar setiap disiplin ilmu. Ia menekankan pentingnya mengkaji ulang konsep-konsep kunci, metodologi, dan tujuan ilmu yang berkembang dalam tradisi Barat. Islamisasi ilmu pengetahuan bertujuan untuk memberikan respons yang konstruktif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang cenderung sekularistik, dengan menghadirkan suatu model pengetahuan yang utuh dan integral tanpa pemisahan antar unsurnya. Proses ini mencakup pengintegrasian ilmu-ilmu yang berkembang di dunia Barat dengan konsep keilmuan dalam Islam, sehingga tercipta sinergi antara tradisi keilmuan modern dan nilai-nilai Islam dalam kerangka pengetahuan (Nyak Mustakim, 2022: 346) Ilmu tidak boleh hanya menjawab pertanyaan “bagaimana”, tetapi juga “untuk apa” dan “ke arah mana”. Dalam konteks ini, wahyu berperan sebagai kerangka evaluatif terhadap hasil-hasil pengetahuan. Ilmu yang bertentangan dengan nilai keadilan, kemaslahatan, dan kemanusiaan harus dikritisi secara epistemologis. Ismail Raji al-Faruqi juga menekankan perlunya integrasi antara ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan sains alam dalam perspektif tauhid. Dengan demikian, Islamisasi ilmu bersifat sistemik, bukan parsial atau simbolik. Proses ini menuntut kerja intelektual yang bersifat kritis, konstruktif, dan transformatif. Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi proyek peradaban, bukan sekadar proyek akademik.

Keseimbangan antara wahyu dan akal menjadi salah satu konsep islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan Ismail Raji al-Faruqi. Menyikapi hal tersebut, Havid Nur Solikhin

dkk. (2025) mengemukakan bahwa integrasi antara akal dan wahyu menjadi fondasi penting bagi terbentuknya ilmu pengetahuan yang utuh, rasional, dan sekaligus bernuansa transendental. Ilmu yang lahir dari pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan teknis dan praktis manusia, tetapi juga mampu menjawab tuntutan spiritual dan moral, sehingga menempatkan manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab kepada Allah swt. Hal yang sama juga dikemukakan Afiful Ikhwan (2024: 136) bahwa sumber ilmu pengetahuan mencakup wahyu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis, akal, intuisi, serta pengalaman empiris. Meskipun demikian, wahyu menempati posisi sentral sebagai rujukan utama yang memberikan dasar legitimasi dan orientasi bagi seluruh bentuk ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penggunaan akal dan pengalaman empiris hanya dibenarkan sepanjang selaras dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai wahyu.

Dalam konstruk epistemologinya, Ismail Raji al-Faruqi juga memberi perhatian besar pada posisi subjek pencari ilmu. Ilmuwan tidak dipandang sebagai pengamat netral yang terpisah dari objek kajian, melainkan sebagai makhluk bermoral yang terikat oleh nilai-nilai ilahiah. Kejujuran intelektual, tanggung jawab moral, dan niat yang lurus menjadi syarat penting dalam proses mengetahui. Pengetahuan tidak hanya dinilai dari validitas metodologisnya, tetapi juga dari dampak etis dan sosialnya (Isa Ismail dkk., 2025: 18) Ismail Raji al-Faruqi menolak praktik keilmuan yang melegitimasi eksploitasi manusia dan alam. Dalam pandangannya, ilmu harus berkontribusi pada keadilan sosial dan keseimbangan ekologis. Oleh karena itu, dimensi etika dan spiritual tidak dapat dipisahkan dari epistemologi. Ilmu yang kehilangan orientasi moral berpotensi merusak martabat manusia. Epistemologi Islamisasi menuntut keterlibatan hati, akal, dan tindakan secara terpadu.

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi juga menegaskan bahwa tujuan akhir ilmu pengetahuan adalah realisasi kemaslahatan umat manusia. Ilmu pengetahuan, menurutnya, tidak boleh hanya berkutat pada wilayah konsep dan teori semata tapi harus benar-benar hadir pada tataran praktisnya (Siti Roisadul Nisok, 2024: 91) Ilmu tidak boleh berhenti pada akumulasi pengetahuan atau penguasaan teknologi semata. Ia harus diarahkan untuk membangun peradaban yang beradab, adil, dan berketuhanan di tengah-tengah kehidupan manusia yang profan, pragmatis, atau bahkan hedonis. Dalam konteks ini, Islamisasi ilmu berfungsi sebagai sarana transformasi sosial dan budaya. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai amanah yang harus



dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan dan manusia. Ismail Raji al-Faruqi menolak pandangan utilitarian yang menilai ilmu hanya dari manfaat pragmatismenya. Sebaliknya, ia menekankan dimensi nilai dan makna dalam setiap produk pengetahuan. Ilmu harus menjadi sarana pembebasan, bukan penindasan. Dengan demikian, epistemologi Islamisasi bersifat emansipatoris dan humanistik. Spiritualitas Islam menjadi sumber orientasi bagi tujuan ilmu pengetahuan.

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang islamisasi ilmu pengetahuan menunjukkan corak epistemologi yang integratif, kritis, dan transformatif. Ia berusaha menyatukan wahyu, akal, dan realitas empiris dalam satu kesatuan epistemologis yang utuh. Kritiknya terhadap epistemologi Barat tidak bersifat reaktif, melainkan dialogis dan transformatif. Ismail Raji al-Faruqi mengajak umat Islam untuk menjadi subjek aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan global. Islamisasi ilmu tidak dimaksudkan untuk mengisolasi diri, tetapi untuk memberikan kontribusi nilai bagi peradaban manusia (Sri Hariyati Lestari, 2020:136) Konstruksi epistemologinya menempatkan spiritualitas sebagai inti dari aktivitas keilmuan. Dengan kerangka ini, ilmu pengetahuan diharapkan tidak hanya canggih secara teknis, tetapi juga arif secara moral. Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tetap relevan dalam menjawab krisis ilmu dan kemanusiaan kontemporer. Ia menawarkan visi ilmu pengetahuan yang bermakna, bertanggung jawab, dan berparadigma tauhidik.

## **KESIMPULAN**

Epistemologi islamisasi ilmu pengetahuan dalam pemikiran Ismail Raji al-Faruqi menawarkan alur pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan nilai-nilai Islam khususnya konsep tauhid yang memiliki makna kesatuan berbagai dimensi dalam memperkuat ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan manusia yang terus berkembang secara masif harus dibangun dengan memberi warna nilai-nilai etis teologis Islam di dalamnya. Secara umum, epistemologi islamisasi ilmu pengetahuan dalam pemikiran Ismail Raji al-Faruqi menjadikan tauhid menjadi prinsip dasar pengetahuan yang menyatukan seluruh disiplin ilmu dalam kesatuan realitas, menolak pemisahan antara ilmu sekuler dan agama, serta menggabungkan wahyu dan nalar dalam pemahaman ilmu. Ilmu kemudian diarahkan untuk memberi kemaslahatan manusia kini dan ke depannya.

**REFERENSI**

- Anshari, Endang Saifuddin. 1991. *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Arcanita, Rapia dkk. 2023. *Kiat Penelitian dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan*, Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Vol. 7 No. 1. DOI:'10.29240/tik.v7i1.6494
- Dafrita, Ivan Eldes. 2015. *Ilmu dan Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Nilai Agama*. al-Hikmah: Jurnal Dakwah Vol. 9 No. 2.  
<https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/322/272>
- Daulay, M. Ilham dkk., 2024. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Ismail Raji al-Faruqi*. Asian Journal of Islamic Studies and Dakwah Vol. 2 No. 2.  
<https://doi.org/10.58578/AJISD.v2i2.2705>
- Habibi, M. Dani, 2024. *Tauhid Sebagai Dasar Prinsip Pengetahuan dalam Pandangan Ismail R. al-Faruqi*. Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy Vol. 6 No. 1.  
<http://dx.doi.org/10.24042/ijitp.v6i1.22023>
- Hasan, Nur Hadi dkk. 2022. *Secularization and its Implication for the Sciences*. Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya Vol. 7 No. 1.  
<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf>
- Hayat, Saeed Fayzul dkk., 2025. *Epistemologi Al-Qur'an: Studi Atas Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Tafsir Kontemporer*. Tasamuh: Jurnal Studi Islam Vol. 17 No. 2.  
<https://doi.org/10.47945/tasamuh.v17i2.2312>
- Hidayati, Zulfa Rahmat dkk. 2025. *Epistemologi Ilmu Pengetahuan: Pengertian, Ruang Lingkup, dan Implikasinya dalam Konteks Keilmuan Modern*. Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat Vol. 4 No. 3. DOI: <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.7228>
- Ikhwan, Afiful. 2024. *Mengintegrasikan Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Chalim Journal of Teaching and Learning Vol. 4 No. 2.  
<https://doi.org/10.31538/cjotl.v4i2.2244>
- Inayah, Firda, 2020. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Prinsip Umum dan Rencana Kerja - Ismail Raji al-Faruqi*. Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam Vol. 18 No. 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v18i2.4873>
- Ismail, Isa dkk., 2025. *Pengembangan Ilmu Pengetahuan Berbasis Nilai (Value-Based): Landasan untuk Pendidikan Islam*. JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam Vol. 01 No. 02. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i2.1438>
- IT, Suraiya. 2024. *Ismail Raji al-Faruqi: The Islamization of Sciences and Its Philosophy*. Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Vol. 26 No. 1.  
<http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v26i1.23423>

- Khaironita dan Ridha Ahida, 2025. *Relevansi Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Era Modern: Integrasi antara Ilmu dan Nilai*. Jurnal Pendidikan integratif Vol. 6 No. 4. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi>
- Kurniati, Dian dan M. Syahrani Jailani, 2023. *Kajian Literatur : Referensi Kunci, State of Art, Keterbaruan Penelitian (Novelty)*. QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora Vol. 1 No. 1. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.50>
- Lestari, Sri Hariyati. 2020. *Islamization of Knowledge of Ismail Raji al-Faruqi in Typologies of Science and Religion*. Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol. 3 No. 2. <https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.1998>
- Lubis, Nur Azizah dkk, 2020. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi*. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol.19 No.2. DOI:1024014/af.v19.i2.11311.
- Mustakim, Nyak, 2022. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi*. Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam Vol. 16 No. 1. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.33>
- Nisok, Siti Roisadul, 2024. *Islamisasi Pengetahuan Ismail Raji al-Faruqi dan Relevansinya dengan Integralisme Pendidikan*. al-Iqro': Journal of Islamic Studies Vol. 1 No. 1. DOI: 10.54622/aijis.v1i1.227
- Praja, Juhaya S.. 2011. *Dasar-Dasar Epistemologi Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Saude. 2008. *Sekularisasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Hunafa: Jurnal Studia Islamika Vol. 5 No. 2. DOI:10.24239/jsi.v5i2.163.165-176
- Solikhin, Havid Nur dkk. 2025. *Epistemologi Qur'ani dalam Integrasi Akal dan Wahyu: Rekonstruksi Fungsi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2 No. 4. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article>
- Sudur dkk. 2024. *Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Journal Genta Mulia Vol. 15 No. 2. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Supena, Ilyas, 2015. *Rekonstruksi Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Syaefuddin, Ahmad dkk. 2024. *Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji al-Faruqi*. al-Muqaddimah: Journal Islamic Studies Vol. 15 No. 5. <https://doi.org/10.71247/dybe3681>